



## **Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling berbasis Budaya untuk Siswa Sekolah Menengah Atas**

**Siti Juariah<sup>1\*</sup>, Djoko Nugroho<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Pelita Bangsa

E-mail: [siti.juariah82@pelitabangsa.ac.id](mailto:siti.juariah82@pelitabangsa.ac.id)

### **Abstract**

*Culturally-based guidance and counseling (BK) services play a crucial role in assisting students in overcoming various academic, social, and psychological challenges while respecting their cultural values. This study aims to analyze the effectiveness of culturally-based BK services in supporting students' psychological well-being and academic achievement, as well as to identify more responsive implementation strategies that accommodate the diverse values and norms of students from different backgrounds. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through in-depth interviews, observations, and focus group discussions (FGDs) involving students and counselors from several high schools. The data analysis technique used in this study follows the qualitative data analysis model developed by Miles and Huberman. The expected outcomes of this research include the development of a more inclusive and culturally sensitive BK service model, along with recommendations for schools to enhance counselors' competencies through specialized training. This study is anticipated to contribute actively to creating a more supportive school environment for all students, improving psychological well-being, and helping students achieve optimal academic performance. The findings emphasize that culturally-based BK services need to be systematically integrated into school counseling practices. Schools and counselors are recommended to deepen their understanding of students' cultural diversity and develop more inclusive strategies to ensure the effectiveness of BK services in supporting students' academic and psychological development while providing a comprehensive perspective on the effectiveness of culturally-based BK services.*

**Keywords:** *Culturally-Based Guidance and Counseling, Psychological Well-Being, Academic Achievement, High School*

### **Abstrak**

Layanan bimbingan dan konseling (BK) berbasis budaya memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, sosial, dan psikologis dengan tetap menghargai nilai-nilai budaya yang mereka anut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan BK berbasis budaya dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa serta mengidentifikasi strategi implementasi yang lebih responsif terhadap keberagaman nilai dan norma yang dimiliki siswa dari berbagai latar belakang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan siswa dan konselor dari beberapa SMA. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Humberman. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pengembangan model layanan BK yang lebih inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya, serta rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kompetensi konselor melalui pelatihan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mendukung bagi semua siswa, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan membantu siswa dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa layanan BK berbasis budaya perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam praktik Bimbingan dan Konseling di sekolah. Rekomendasi bagi sekolah dan konselor adalah meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman budaya siswa serta mengembangkan strategi yang lebih inklusif untuk memastikan efektivitas layanan BK dalam



mendukung perkembangan akademik dan psikologis siswa dan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas layanan BK berbasis budaya.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya, Kesejahteraan Psikologis, Prestasi Akademik, Sekolah Menengah Atas

## **Pendahuluan**

Di era globalisasi, keberagaman budaya di lingkungan sekolah semakin meningkat. Situasi ini mendorong kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling (BK) yang mampu merespons keragaman tersebut, sehingga siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat merasa dihargai dan didukung dalam proses pendidikan (Sue & Sue, 2012). Konselor sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, yang dapat mengakomodasi nilai-nilai budaya yang beragam, mendukung kesejahteraan psikologis, serta prestasi akademik siswa (Arredondo & Perez, 2006). Hal ini sangat relevan mengingat keberagaman di sekolah mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan staf sekolah, serta bagaimana mereka merespons situasi belajar yang berbeda.

Pendekatan layanan BK berbasis budaya muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini. Pendekatan ini memungkinkan konselor lebih peka terhadap isu-isu spesifik yang dihadapi oleh siswa dari kelompok minoritas budaya, seperti diskriminasi dan eksklusi, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Penelitian oleh Bemak dan Chung (2008) menemukan bahwa layanan BK yang inklusif dan berorientasi pada budaya memiliki dampak positif terhadap keterlibatan sosial dan akademik siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok yang kurang terwakili di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan BK berbasis budaya tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga membantu siswa meraih prestasi akademik yang lebih baik.

Selain itu, pendekatan BK berbasis budaya membantu siswa dalam proses penyesuaian diri di sekolah, terutama ketika mereka dihadapkan pada lingkungan yang mungkin memiliki nilai dan norma yang berbeda dari lingkungan keluarga atau masyarakat mereka. Charara (2023) mencatat bahwa konselor sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan teori ke dalam praktik, terutama dalam menghadapi kebutuhan siswa dari kelompok minoritas. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan pelaksanaan di lapangan, yang membutuhkan strategi dan pelatihan tambahan bagi konselor untuk merespons kebutuhan siswa dengan lebih efektif.

Lebih jauh lagi, layanan BK berbasis budaya dapat meningkatkan kualitas hubungan antara siswa dan konselor. Studi oleh Bradshaw et al. (2018) menemukan bahwa siswa yang merasa dipahami secara budaya lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam lingkungan sekolah dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan bagi konselor untuk membangun pemahaman budaya yang lebih baik agar dapat memberikan dukungan yang sesuai kepada siswa dari berbagai latar belakang.

Di sekolah menengah atas di Indonesia, implementasi pendekatan berbasis budaya dalam layanan BK sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi siswa untuk menyeimbangkan identitas budaya mereka dengan tuntutan lingkungan sekolah. Studi oleh Bal et al. (2018) menunjukkan bahwa penerapan program Learning Lab di sekolah menengah atas membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mampu mendukung transformasi sistemik yang mempertimbangkan keberagaman budaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa

melibatkan pemangku kepentingan lokal dan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dalam pengembangan layanan sekolah dapat memberikan manfaat besar bagi siswa.

Namun, meskipun pendekatan BK berbasis budaya menawarkan banyak manfaat, masih ada tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Larson et al. (2018) menekankan bahwa konselor dan guru perlu dilengkapi dengan keterampilan khusus untuk merespons keberagaman budaya di lingkungan sekolah, terutama di tingkat menengah atas. Kurangnya pelatihan dan panduan praktis dalam menangani isu-isu budaya menjadi kendala yang signifikan, yang dapat menghambat efektivitas layanan BK dalam memenuhi kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan bimbingan dan konseling (BK) berbasis budaya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa SMA, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi konselor dalam penerapan pendekatan tersebut, terutama dalam menangani keberagaman budaya dan mengeksplorasi dampak pendekatan BK berbasis budaya terhadap keterlibatan sosial, motivasi belajar, dan penyesuaian diri siswa, dan dirumuskan menjadi pertanyaan sebagai berikut :

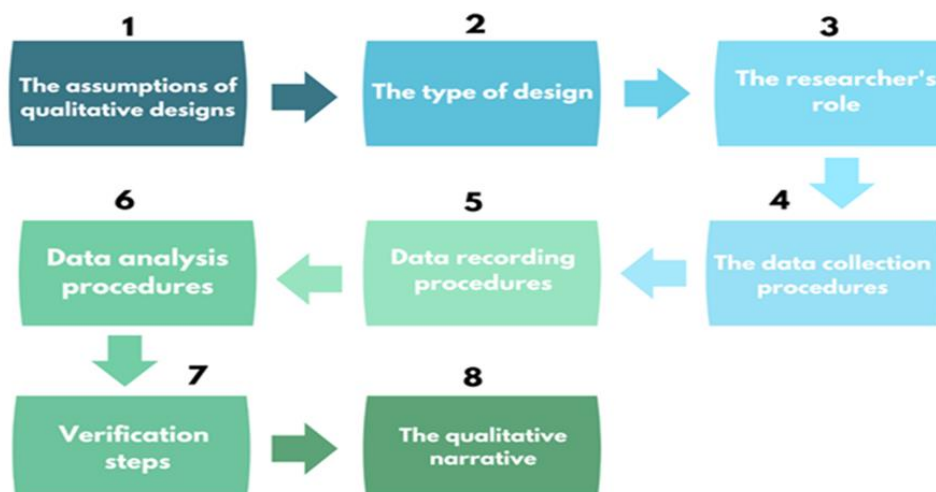
1. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, keterlibatan sosial, serta prestasi akademik siswa di sekolah menengah atas?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi konselor sekolah dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya, serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan konselor dalam merespons keberagaman budaya siswa?

## Metode

### Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi tipe studi kasus. Fokus utama adalah untuk menganalisis efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa SMA, dengan pendekatan studi kasus pada beberapa sekolah di berbagai wilayah. Gambaran langkah-langkah penelitian ini menurut John. W Creswell ditunjukkan pada gambar 3.

**Gambar 1. Langkah-langkah penelitian kualitatif menurut John W Creswell**



Adapun prosedur penelitian yang mencakup tahapan-tahapan dalam penelitian secara rinci dari kegiatan dan luaran dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Rincian kegiatan penelitian**

<b>The assumptions of qualitative designs</b>	
Kegiatan	Peneliti akan mengidentifikasi dan menetapkan menyusun asumsi dasar yang mendasari penelitian Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling berbasis Budaya untuk Siswa SMA.
Luaran	Dokumen yang merangkum asumsi dasar yang mendasari desain penelitian kualitatif ini, termasuk pandangan dalam pelaksanaan layanan konseling berbasis budaya
<b>The type of design</b>	
Kegiatan	Memilih desain penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam hal ini, menggunakan desain etnografitipe studi kasus untuk mengkaji bagaimana implementasi layanan konseling berbasis budaya diterapkan dalam konteks sekolah menengah atas.
Luaran	Dokumen desain penelitian yang menjelaskan alasan pemilihan desain etnografi studi kasus serta relevansinya dengan topik penelitian.
<b>The researcher's role</b>	
Kegiatan	Mendefinisikan peran peneliti sebagai pengamat eksternal yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolahpeneliti hanya bertugas merancang instrument penelitian mengumpulkan data dan menganalisis temuan tanpa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
Luaran	Penjelasan mengenai peneliti dalam penelitian ini.
<b>The data collection procedures</b>	
Kegiatan	Mengumpulkan data dengan metode : 1. Kuisisioner : menyebarkan kuisisioner kepada iswa dan guru BK untuk mengukur persepsi dan praktik implementasi penerapan konseling berbasis budaya dalam layanan konseling di sekolah 2.Wawancara mendalam : melakukan wawancara dengan beberapa siswa dan guru BK untuk menggali mereka tentang pandangan implementasi layanankonsleing berbasis budaya
Luaran	Kumpulan data kuisisioner dan transkrip wawancara yang dapat dianalisislebih lanjut
<b>Data recording procedures</b>	
Kegiatan	Mencatat semua data yang terkumpul dengan cara : a. Kuisisioner : menyusun dna menyimpan hasil pengisian kuisisioner untuk di analisis b. Wawancara : merekam wawancara dengan izin informan lalu menstranskrip hasil wawancara untuk dianalisis lebih lanjut 2. Menggunakan perangkat lunak atau metode manual untuk memproses dan menyusunn data
Luaran	Dokumen kuisisioner dan transkrip wawancara yang siap untuk dianalisis



### **Data analisis procedures**

Kegiatan	Menganalisis data menggunakan pendekatan analisis tematik, yang mencakup: 1. Reduksi data: mengidentifikasi dan mengelompokkan data yang relevan dalam tema yang utama, seperti " analisis layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya". 2. Penyajian data: mengelola data yang telah dikelompokkan dengan menyusun tema-tema utama dan subtema dalam bentuk narasi atau visual yang dapat membantu interpretasi hasil. 3. Penarikan kesimpulan: mengidentifikasi pola dan temd melihat hubungan antar konsep
Luaran	Analisis tematik mengenai implementasi penerapan layanan konseling berbasis budaya

### **Verification step**

Kegiatan	Melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian melalui: 1. Triangulasi data: membandingkan hasil kuisisioner dan wawancara untuk memastikan konsistensi data yang dikumpulkan. 2. Member checking: meminta konfirmasi dari beberapa informan tentang temuan sementara yang telah di 3. Peer debriefing : mengundang rekan atau ahli untuk memberikan masukan terhadap proses analisis dan interpretasi data
Luaran	Laporan verifikasi temuan yang menunjukkan kesesuaian dan validitas hasil penelitian

### **The qualitative narrative**

Kegiatan	Menyusun laporan penelitian dalam bentuk narasi kualitatif yang menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana implementasi layanan konseling berbasis budaya
Luaran	aporan Penelitian yang menyajikan hasil temuan dalam bentuk naratif, memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan layanan konseling berbasis budaya di sekolah menengah atas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK berbasis budaya memiliki dampak positif terhadap siswa dalam berbagai aspek:

### **Kesejahteraan Psikologis Siswa**

Siswa merasa lebih nyaman dan mudah berkomunikasi dengan konselor karena layanan BK menggunakan pendekatan yang sesuai dengan budaya mereka. Penguatan nilai-nilai budaya membantu siswa dalam membangun identitas diri yang lebih kuat, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi stres akademik. Selain itu, siswa lebih terbuka dalam berbagi masalah pribadi dan sosial karena mereka merasa lebih dihargai dalam konteks budaya yang mereka anut.



### **Prestasi Akademik Siswa**

Pendekatan berbasis budaya membantu siswa lebih disiplin dalam belajar karena konselor mengaitkan nilai-nilai budaya dengan tanggung jawab akademik. Motivasi belajar meningkat karena layanan BK mengedepankan strategi yang sesuai dengan karakteristik budaya siswa, seperti pembelajaran berbasis komunitas dan gotong royong. Siswa juga lebih mampu mengelola waktu dan menghadapi tekanan akademik dengan lebih baik setelah menerima layanan BK berbasis budaya.

### **Penerapan Layanan BK Berbasis Budaya di Sekolah**

Sekolah yang menerapkan pendekatan BK berbasis budaya cenderung memiliki lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Konselor menggunakan berbagai metode berbasis budaya, seperti cerita rakyat, nilai-nilai lokal, dan pendekatan keluarga dalam sesi konseling. Guru BK yang memahami budaya siswa lebih efektif dalam membimbing mereka untuk menyelesaikan masalah sosial dan akademik.

### **Pembahasan**

#### **Pentingnya Integrasi Budaya dalam Layanan BK**

Layanan BK berbasis budaya berperan penting dalam menciptakan pendekatan yang lebih personal dan efektif bagi siswa. Dalam banyak kasus, siswa merasa sulit mengungkapkan permasalahan mereka jika pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan latar belakang budaya mereka. Dengan memahami norma dan nilai budaya siswa, konselor dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman sehingga komunikasi menjadi lebih efektif.

Pendekatan ini juga membantu siswa dalam membangun identitas budaya yang lebih kuat, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan psikologis mereka. Ketika siswa merasa dihargai dalam konteks budaya mereka, mereka lebih mudah menerima bimbingan dan termotivasi untuk berkembang secara akademik dan sosial.

#### **Tantangan dalam Implementasi BK Berbasis Budaya**

Meskipun layanan BK berbasis budaya terbukti memberikan manfaat, ada beberapa tantangan dalam implementasinya. Pertama, kurangnya pemahaman konselor tentang keberagaman budaya menjadi hambatan utama. Tidak semua konselor memiliki pemahaman mendalam tentang budaya siswa, sehingga pendekatan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pelatihan khusus bagi konselor agar mereka dapat mengintegrasikan nilai budaya dalam layanan BK. Kedua, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan. Sekolah masih menghadapi kesulitan dalam pengadaan modul dan bahan ajar yang mendukung layanan BK berbasis budaya, serta tidak semua sekolah memiliki kebijakan yang mendukung pendekatan ini secara sistematis.

Selain itu, perubahan budaya di kalangan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Generasi muda semakin terpengaruh oleh budaya global, sehingga beberapa siswa mungkin kurang tertarik dengan pendekatan berbasis budaya tradisional. Konselor perlu menemukan keseimbangan antara nilai budaya lokal dan pengaruh modern dalam memberikan layanan BK agar tetap relevan dan efektif bagi siswa.

#### **Strategi Pengembangan BK Berbasis Budaya yang Lebih Efektif**

Untuk meningkatkan efektivitas layanan BK berbasis budaya, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, konselor perlu mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana



mengintegrasikan nilai budaya dalam layanan BK. Sekolah dapat bekerja sama dengan ahli budaya atau psikolog untuk memberikan wawasan tambahan kepada konselor. Kedua, pengembangan modul dan media BK berbasis budaya sangat diperlukan. Dibutuhkan panduan dan modul yang mengakomodasi keberagaman budaya siswa, serta penggunaan media seperti cerita rakyat, film lokal, atau pendekatan berbasis seni untuk memperkaya layanan BK.

Selanjutnya, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga penting. Orang tua dan tokoh masyarakat dapat diajak bekerja sama dalam membangun lingkungan yang mendukung pendekatan BK berbasis budaya melalui program seperti seminar, workshop, atau forum diskusi. Terakhir, konselor perlu mengadaptasi layanan BK berbasis budaya dengan memperhitungkan perubahan nilai budaya di kalangan siswa. Fleksibilitas dalam pendekatan ini akan memastikan bahwa layanan BK tetap relevan dan efektif bagi generasi muda yang terus berkembang.

Pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif dapat memastikan bahwa layanan BK tetap relevan bagi siswa dari berbagai latar belakang

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK berbasis budaya memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa. Siswa yang mendapatkan layanan BK dengan pendekatan berbasis budaya cenderung lebih percaya diri, lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Namun, tantangan dalam implementasi layanan ini, seperti kurangnya pemahaman konselor, keterbatasan sumber daya, dan perubahan nilai budaya di kalangan siswa, perlu diatasi melalui pelatihan, pengembangan modul, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Dengan strategi yang tepat, layanan BK berbasis budaya dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan siswa di SMA.

## **Daftar Pustaka**

- Arredondo, P., & Perez, P. (2006). Counseling individuals from marginalized backgrounds. In D. W. Sue & D. Sue (Eds.), *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Bal, A., Afacan, K., & Cakir, H. I. (2018). Culturally responsive school discipline: Implementing Learning Lab at a high school for systemic transformation. *American Educational Research Journal*, 55(5), 1007–1050. <https://doi.org/10.3102/0002831218768796>
- Bemak, F., & Chung, R. C. Y. (2008). *Counseling multicultural and international students in higher education: A mental health professional's guide*. American Counseling Association.
- Bradshaw, C. P., Pas, E. T., Bottiani, J. H., et al. (2018). Promoting cultural responsiveness and student engagement through Double Check coaching of classroom teachers: An efficacy study. *School Psychology Review*, 47(2), 118–134.
- Bradshaw, C. P., Mitchell, M. M., & Leaf, P. J. (2018). Examining the effects of schoolwide positive behavioral interventions and supports on student outcomes: Results from a randomized controlled effectiveness trial in elementary schools. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 12(3), 133–148. <https://eric.ed.gov/?id=EJ889024>



**Global: Jurnal Lentera BITEP**  
**Volume 03 No 01 Februari 2025**  
**E ISSN : 3025-5503**



<https://lenteranusa.id/>

- Charara, Z. (2023). *Performing culturally responsive school counseling: An exploration of the gap between theory and practice in the pursuit of serving minoritized students* [Doctoral dissertation, ProQuest LLC].
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan metode kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Larson, K., Pas, E., Bradshaw, C., Rosenberg, M., & Day-Vines, N. (2018). Examining how proactive management and culturally responsive teaching relate to student behavior: Implications for measurement and practice. *School Psychology Review, 47*(2), 153–166. <https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0070.V47-2>
- Larson, J., O’Neill, L., & Solberg, S. (2018). Enhancing counselor competence for culturally responsive services. *Counselor Education and Supervision, 57*(4), 239–255. <https://doi.org/10.1002/ceas.12112>
- Sue, D. W., & Sue, D. (2012). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (6th ed.). John Wiley & Sons.